

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam konferensi umum The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) kian memperkuat peran bahasa Indonesia di kancah internasional. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Kemdikristek), ketetapan ini berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah penutur dan pemelajar bahasa Indonesia hingga mencapai 183 ribu orang pada tahun 2024. Sebagai respons atas meningkatnya minat global terhadap bahasa Indonesia, pemerintah mendukung perluasan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui lebih dari 500 lembaga penyelenggara di dalam dan luar negeri (*Detik.com*).

Salah satu penyelenggara pembelajaran BIPA di dalam negeri adalah Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS) di bawah naungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Berdiri sejak tahun 1989 di Yogyakarta, kota yang sarat dengan kekayaan budaya lokal, program BIPA di Inculs dirancang dengan menggabungkan kerangka acuan internasional Common European Framework of Reference for Language (CEFR) dengan muatan budaya Indonesia. Integrasi ini menciptakan kurikulum yang tidak hanya relevan secara global, tetapi juga memiliki kekhasan lokal yang membedakannya dengan lembaga penyelenggara BIPA lainnya.

Pemelajar tingkat pemula 1 adalah tingkatan paling awal. Penguasaan kosakata merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa asing yang menunjang seluruh keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Nation (2013) menyatakan bahwa tanpa penguasaan kosakata yang cukup, pemelajar tidak akan mampu memahami atau menghasilkan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Salah satu aspek terkait kosakata yang penting untuk dipelajari adalah kata kerja. Kata kerja disebut sebagai inti kalimat karena memiliki peran dalam menentukan struktur dan makna (Celce-Murcia dan Larsen-Freeman, 1999). Selaras dengan hal tersebut, Sugono (2009) menyebut bahwa kosakata yang harus dikuasai pada tahap awal belajar bahasa Indonesia adalah kosakata dasar, terutama kata kerja dasar. Oleh sebab itu, pemelajar perlu menguasai kata kerja terlebih dahulu agar dapat membentuk dan memahami kalimat dasar.

Nation (2013) menjelaskan bahwa kata kerja dasar yang perlu dikuasai pemelajar bahasa asing sejak awal meliputi kata kerja yang fungsi komunikasinya tinggi, seperti *go* ‘pergi’, *eat* ‘makan’, *take* ‘ambil’. Pemelajar tingkat pemula perlu memiliki penguasaan kosakata sebagai prasyarat utama dalam pemerolehan bahasa asing. Nation dan Crabbe (1991) memperkenalkan konsep *Survival Language Syllabus*, yakni daftar silabus kosakata fungsional yang memungkinkan pemelajar bertahan secara komunikatif dalam situasi kehidupan nyata di negara tujuan. Kosakata ini mencakup ungkapan salam, permintaan bantuan, arah, dan aktivitas dasar untuk bertahan hidup seperti makan, berbelanja, serta menggunakan transportasi. Menurut Nation (2013), jenis kosakata seperti ini tidak memerlukan waktu yang lama untuk dipelajari, tetapi harus dilatih hingga mencapai tingkat

kefasihan yang tinggi agar dapat digunakan secara otomatis dalam komunikasi. Selaras dengan itu, Schmitt (2010) menegaskan bahwa kosakata perlu diajarkan dalam konteks tematik dan autentik agar pemelajar memahami fungsi dan penggunaannya secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pemelajar BIPA tingkat pemula harus menguasai bahasa Indonesia, utamanya aspek-aspek dalam bertahan hidup.

Buku ajar *Titian Bahasa* tingkat pemula 1 (TB-P1) sebagai instrumen dalam proses pembelajaran di Inculs menjadi sorotan penting dalam penelitian ini sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan pemelajar. Buku ini disusun oleh dua dosen yang aktif mengajar pada kelas-kelas BIPA Inculs hingga penelitian ini ditulis, yakni Dr. Mahmudah, S.S., M.Hum. dengan latar belakang keilmuan Sastra Arab dan Hanny Luvytasari, S.S., S.I.P., M.A. dengan latar belakang keilmuan Sastra Indonesia dan Hubungan Internasional. Cetakan pertama buku ini terdiri atas 151 halaman dengan 10 bab dan diterbitkan pada tahun 2022. Sejak tahun tersebut, buku ini digunakan untuk menunjang pembelajaran pada Inculs UGM.

Sebagai buku yang masih tergolong baru, belum pernah ada penelitian yang mengkaji buku ini, termasuk dari segi kosakata yang diperlukan oleh pemelajar pemula, khususnya kata kerja yang mendukung aktivitas sehari-hari dalam konteks bertahan hidup. Selain itu, masih minim kajian yang secara spesifik menentukan kata kerja pokok yang benar-benar dibutuhkan pemelajar asing untuk bahasa Indonesia tingkat pemula. Padahal, kebutuhan terhadap kosakata fungsional sudah disinggung di berbagai literatur untuk pemelajar pemula bahasa Inggris. Berangkat dari hal tersebut, diperlukan penelitian untuk melihat kesesuaian kata kerja dalam

buku TB-P1 yang harus dikuasai paling awal oleh pemelajar pemula dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan BIPA 2017 yang mengharapkan pemelajar tingkat pemula dapat menggunakan kosakata yang relevan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam aspek berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Penelitian ini disusun untuk mengisi kekosongan terkait kata kerja pokok yang perlu dikuasai oleh pemelajar BIPA sesuai dengan konteks bertahan hidup yang dikemukakan Nation dan Crabble serta melihat penggunaan kata kerja pokok tersebut dalam buku ajar untuk mendukung keberhasilan pemelajar pemula sesuai SKL BIPA 2017. Analisis terkait sejauh mana buku ini mendukung pemelajar dalam menguasai kosakata penting juga dikaji secara lebih mendalam. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian materi ajar dalam buku ajar BIPA tersebut dengan kebutuhan pemelajar tingkat pemula untuk bertahan hidup sekaligus mendukung pencapaian kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam SKL BIPA 2017.

## 1.2 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Frekuensi Kata Kerja Pokok dalam Buku *Titian Bahasa Tingkat Pemula 1*” ini berada dalam kajian linguistik terapan, khususnya dalam lingkup leksikologi dengan dukungan pendekatan semantik dan pertimbangan dari aspek sintaksis. Leksikologi adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah satuan leksikal dalam suatu bahasa dan hubungannya dengan bentuk serta fungsi dalam wacana (Ramlan, 2005). Dalam konteks penelitian ini, fokus utama ada pada identifikasi dan analisis kata kerja pokok, baik dari sisi pilihan katanya

maupun dari segi frekuensi kemunculannya. Kata kerja pokok dalam penelitian ini dipahami sebagai kata kerja dasar bebas yang dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan dalam komunikasi sehari-hari karena dapat berdiri sendiri secara gramatikal tanpa perlu afiks. Pemilihan kata kerja pokok didasarkan pada tiga sumber pijakan utama, yakni dokumen Standar Kompetensi Lulusan BIPA 2017, daftar kata kerja dasar bebas dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan daftar fungsi komunikatif dasar dari *Survival Language Syllabus* (Nation, 2001).

Penelitian ini juga melibatkan prosedur analisis frekuensi berbasis korpus menggunakan perangkat lunak AntConc. Analisis dilakukan dengan melihat sebaran kata kerja pokok dalam keseluruhan isi buku ajar. Proses penyaringan frekuensi mempertimbangkan konteks pemakaian kata melalui fitur Keyword in Context (KWIC) untuk melihat kata kerja pokok dalam satu kalimat secara utuh guna memastikan bahwa kata kerja yang diperiksa tidak berubah kelas kata sesuai konteks kalimatnya. Bentuk kata yang telah mengalami pergeseran kelas kata, misalnya menjadi nomina karena afiksasi, tidak dihitung dalam perolehan akhir.

Dalam kerangka tersebut, aspek semantik digunakan untuk menilai makna dan cakupan penggunaan kata kerja pokok yang terseleksi, misalnya untuk membedakan makna antara sinonim seperti *bangun* dan *bangkit* atau untuk mengevaluasi cakupan makna yang lebih luas atau *coverage* antara kata *datang* dan *hadir*. Sementara itu, aspek sintaksis digunakan secara terbatas untuk membantu pengamatan konteks pemakaian kata kerja dalam kalimat guna memastikan fungsinya tetap sebagai predikat dan bukan sebagai unsur lain.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini tidak membahas aspek fonologis, morfologis lanjutan (seperti produktivitas afiksasi), struktur kalimat secara keseluruhan, atau strategi pembelajaran kosakata dalam kelas BIPA. Ruang lingkup penelitian ini sepenuhnya diarahkan untuk menganalisis representasi dan keberulangan (*repetition*) kata kerja pokok dalam buku ajar TB-P1 sebagai pijakan awal untuk menilai kecukupan paparan kosakata fungsional bagi pemelajar BIPA tingkat pemula.

### 1.3 Rumusan Masalah

Buku ajar TB-P1 memerlukan kajian berkaitan dengan kata kerja yang perlu dikuasai terlebih dahulu oleh pemelajar pemula 1 seputar aktivitas sehari-hari untuk dapat bertahan hidup. Penggunaan kata kerja tersebut juga dilihat di dalam buku dan dicocokkan dengan kesesuaian SKL BIPA tingkat pemula 1. Untuk itu, diperlukan telaah kesesuaian Buku ajar BIPA terhadap syarat-syarat yang dijawab melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja kata kerja pokok yang perlu dikuasai oleh pemelajar BIPA tingkat pemula 1?
2. Bagaimana kesesuaian frekuensi kemunculan kata kerja pokok dalam buku TB-P1 terhadap kebutuhan komunikatif pemelajar BIPA tingkat pemula 1?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, tujuan dari penelitian ini berupa

1. Menentukan kata kerja pokok dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula 1.
2. Menganalisis frekuensi kemunculan kata kerja pokok dan kesesuaian frekuensi tersebut dalam buku TB-P1 dengan kebutuhan komunikatif pemelajar BIPA tingkat pemula 1.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik terapan, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kajian ini juga dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara kebutuhan komunikatif pemelajar dan pemilihan kosakata dalam bahan ajar, terutama pada kelas kata kata kerja yang menjadi pusat pembentuk kalimat. Hasil penelitian ini juga mampu menjadi rujukan awal untuk pengembangan korpus tematik kosakata dasar bahasa Indonesia yang relevan untuk pemula.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis. Pertama, penelitian ini dapat berdampak bagi pengembang bahan ajar BIPA sebagai masukan dalam penyusunan dan evaluasi bahan ajar terkait pengolahan kata kerja penting dalam konteks tematik sehari-hari. Kedua, hasil penelitian ini dapat membantu para pengajar BIPA dalam memilih dan mengutamakan kata-kata kerja yang penting dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan frekuensi penggunaannya dan relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari pemelajar. Ketiga, penelitian ini diharapkan membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada

pengembangan dasar kosakata tematik, analisis kelas kata lain, atau pengukuran ketercapaian kompetensi bahasa berdasarkan buku ajar dan SKL BIPA 2017.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait bahan ajar BIPA dan penggunaan kata di dalamnya telah beberapa kali dilakukan. Riset-riset terdahulu tersebut menjadi bahan tinjauan peneliti. Tesis yang disusun oleh Wahyuningtyas (2023) menelaah pemanfaatan linguistik korpus untuk menyusun daftar kata berbasis frekuensi pada bahan ajar BIPA terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Sahabatku Indonesia* untuk tingkat pemula (BIPA 1 dan BIPA 2). Penelitian berjudul *Pemanfaatan Linguistik Korpus: Daftar Kata Berbasis Frekuensi pada Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia untuk Pemula* ini berhasil mengidentifikasi 2.284 tipe kata dan 19.926 token dalam korpus bahan ajar tersebut melalui fitur Word List pada perangkat lunak AntConc. Kata-kata tersebut dianalisis berdasarkan bentuk morfologinya, mencakup kata dasar serta berbagai bentuk kata berimbuhan seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Selain memberikan gambaran frekuensi kemunculan kata, studi ini juga memetakan kesesuaian kata-kata yang digunakan dalam buku ajar dengan tuntutan kompetensi pembelajaran yang tercantum dalam SKL BIPA 2017. Dengan demikian, riset ini dapat menjadi salah satu rujukan penting dalam menunjukkan bagaimana pendekatan korpus dapat digunakan untuk mengevaluasi kecukupan kosakata dalam bahan ajar BIPA dan menjadi pijakan untuk penyusunan daftar kata kunci yang fungsional bagi pembelajar asing tingkat pemula.

Widodo dkk. (2023) juga menganalisis buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat pemula. Penelitian berjudul “Analisis Korpus dalam Mengevaluasi Buku Ajar BIPA Ditinjau dari Sebaran Kata dan Konkordansi” ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan korpus dan perangkat lunak AntConc. Sementara strategi penelitian ini adalah studi kasus dengan tujuan mengevaluasi sebaran kata dan konkordansi dalam buku ajar tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata dalam buku BIPA 1 dan 2 adalah kata berfrekuensi rendah (sekitar 70%), sementara kata berfrekuensi tinggi hanya mencakup sekitar 16% dari keseluruhan jenis kata. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pemelajar untuk menguasai kosakata esensial dan paparan yang diberikan dalam buku ajar. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengulangan kata agar pemelajar asing dapat mengingat dan memproduksi kosakata secara lebih efektif. Penelitian ini menjadi bukti bahwa analisis frekuensi dan konkordansi kata penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana buku ajar memenuhi kebutuhan komunikatif pemelajar BIPA tingkat pemula.

Fadly (2018) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Kamus Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar di Universitas Muhammadiyah Jakarta”. Fadly menekankan pentingnya pengenalan kosakata sebagai kunci pemahaman budaya dan komunikasi dasar dalam pembelajaran BIPA. Fadly mengungkapkan bahwa pada tahap awal, penguasaan kosakata lebih krusial dibandingkan penguasaan tata bahasa karena lema yang digunakan sering kali merupakan bentuk yang paling mendasar dan dibutuhkan dalam konteks kehidupan nyata. Kamus yang dikembangkan dalam penelitian

tersebut disusun dengan mengandalkan korpus linguistik berbasis buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* serta tulisan-tulisan fiksi dan nonfiksi di internet, lalu diproses menggunakan perangkat lunak AntConc. Penelitian ini menegaskan bahwa pemetaan kosakata yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar tingkat pemula dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi awal dalam pembelajaran bahasa asing.

Riset lain berjudul “A Need Analysis of the High-Frequency Words (HFW) Dictionary for the Indonesian Language for Foreigners (ILF)-1 Learning” dilakukan oleh Siagian, Muliastuti, dan Boeriswati (2023). Menurut riset ini, pembelajaran BIPA tingkat pemula memerlukan kamus yang berisi kata-kata berfrekuensi tinggi (*high-frequency words/HFW*) guna menunjang efektivitas pembelajaran kosakata. Studi ini melibatkan 183 responden yang terdiri dari guru dan pemelajar BIPA. Diperoleh hasil bahwa mayoritas guru percaya HFW jauh lebih dibutuhkan dibandingkan kosakata umum atau dasar. Penelitian ini menekankan bahwa pemelajar pemula masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kamus seperti KBBI dan lebih menyukai media digital serta kamus dwibahasa yang menyajikan contoh kalimat, afiksasi, dan kelas kata. Oleh karena itu, kajian dan pengembangan daftar kosakata HFW untuk BIPA tingkat pemula dianggap penting untuk menunjang pembelajaran mandiri dan kontekstual. Temuan ini memperkuat pentingnya pemetaan kosakata berdasarkan frekuensi dan relevansi penggunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sorotan mengenai pentingnya kosakata berfrekuensi tinggi bagi pemelajar BIPA level pemula juga dilakukan oleh Siagian (2020). Artikelnya yang berjudul “Kata Berfrekuensi Tinggi dalam Pembelajaran BIPA Pemula” menggunakan pendekatan korpus dengan sumber data berupa 17 buku ajar BIPA pemula yang dianalisis menggunakan AntConc. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa HFW dalam konteks BIPA berbeda dengan HFW bahasa Indonesia umum sebab kosakata yang muncul lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari seperti pronomina (saya, Anda), kata tanya (apa, siapa), dan kata kerja dasar (makan, tinggal). Siagian menekankan bahwa HFW sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa karena memberi dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri dalam memproduksi kalimat sendiri, dan memperkuat daya ingat pemelajar. Penelitian ini menjadi salah satu penguat bahwa pemilihan kosakata yang tepat dengan berfrekuensi tinggi dan sesuai kebutuhan adalah kunci keberhasilan komunikasi dasar pemelajar. Adanya tinjauan pustaka tersebut menjadi landasan tumpu dalam penelitian ini untuk mengkaji dan mengolah data kata kerja dalam penyusunan buku ajar BIPA yang berbasis kebutuhan dan kebertahanan hidup pemelajar BIPA.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Kosakata menempati posisi yang sangat krusial dalam pembelajaran bahasa asing. Nation (2013) memaparkan bahwa pemelajar akan kesulitan memahami pesan dalam teks atau percakapan apabila dirinya tidak memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai. Akibatnya, komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif.

Oleh karena itu, pemilihan kosakata yang diajarkan harus dilakukan secara strategis dan sistematis dengan mengacu pada prinsip frekuensi dan disesuaikan dengan tujuan pemelajar. Teknik pengajaran kosakata yang ideal menurutnya harus memiliki tujuan yang dilimitasi, memberikan perhatian hanya pada kata-kata frekuensi tinggi, fokus pada aspek-aspek yang paling penting dari mengetahui sebuah kata, dan tidak menghabiskan banyak waktu pada setiap kata. Ellis (1997) menyebutkan bahwa penguasaan kosakata dapat memfasilitasi pemahaman struktur sintaksis karena keberadaan kata dalam wacana memungkinkan pemelajar mengenali dan membentuk pola tata bahasa secara alami. Hal ini menandakan bahwa pemahaman terhadap kata kerja tidak hanya memperkaya perbendaharaan kosakata, tetapi juga mempercepat pemerolehan aspek gramatikal dalam pembelajaran bahasa asing.

Pemelajar tingkat pemula umumnya memerlukan kosakata yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara dasar dalam konteks kesintasan. Kesintasan adalah bentukan kata dari kata dasar *sintas*. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *sintas* memiliki arti terus bertahan hidup dan mampu mempertahankan keberadaannya. Berkaitan dengan *sintas* ini, komunikasi yang dilakukan oleh pemelajar pemula meliputi hal-hal mendasar kehidupannya.

Terdapat konsep *Survival Language Syllabus* yang dikembangkan oleh Nation dan Crabbe (1991) dengan mengacu pada daftar silabus esensial yang diperlukan pemelajar untuk bertahan hidup secara komunikatif dalam situasi nyata di negara tujuan. Metodologi penyusunan silabus *sintas* ini menggunakan analisis kebutuhan melalui wawancara, buku panduan wisata, dan pengalaman langsung

penulis selama berkunjung ke negara asing. Hasilnya, kata dan frasa yang masuk dalam silabus adalah kata yang sering digunakan sehingga memiliki frekuensi tinggi. Selain itu, terdapat kata yang mudah dipelajari dengan memiliki cakupan makna luas dan fleksibel. Silabus sintas ini mencakup 120 item yang dikategorikan ke dalam kebutuhan fungsional yang terdiri atas sapaan, berbelanja, membaca tanda, bepergian ke wilayah lain, menemukan akomodasi, memesan makanan, mengontrol bahasa (*controlling and learning language*), serta identitas diri. Nation menekankan bahwa jenis kosakata tersebut memang terbatas, tetapi harus segera dikuasai secara mendalam demi mendukung kelangsungan komunikasi awal pemelajar karena penggunaan kosakata sintas memungkinkan pemelajar menavigasi lingkungan sekitarnya dan memaksimalkan interaksi dasar dengan penutur asli.

Nation (2013) juga mengembangkan model empat pilar dalam pembelajaran bahasa yang ideal, yaitu: (1) pembelajaran melalui masukan yang berfokus pada makna, (2) pembelajaran melalui luaran yang berfokus pada makna, (3) pembelajaran yang berfokus pada bentuk (*form-focused learning*), dan (4) pengembangan kelancaran (*fluency development*). Kosakata dapat dan harus muncul dalam keempat pilar tersebut, tetapi masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Dalam konteks pemula, kosakata perlu diajarkan secara langsung (*form-focused*), dipraktikkan dalam konteks autentik, serta diulang secara bermakna agar tertanam kuat dalam memori jangka panjang.

#### 1.7.2 Kata Kerja Pokok bagi Pemelajar BIPA Tingkat Pemula 1

Pemilihan kosakata bagi pemelajar BIPA tingkat pemula 1 perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif pemelajar dan tingkat kemahirannya. Di level pemula, kosa kata yang dikuasai dan dimengerti dalam kehidupan nyata berkaitan dengan rutinitas dan kebutuhan dasar. Dalam hal ini, kata-kata yang diajarkan sejalan dengan kegiatan yang memiliki nilai fungsional tinggi, mudah dikenali, serta dapat langsung digunakan. Oleh sebab itu, disusunlah kata kerja pokok yang disesuaikan dengan pemelajar pemula. Kata kerja pokok merujuk pada jenis kata kerja yang secara semantis menyatakan tindakan dasar dan secara pragmatis memungkinkan pemelajar menyampaikan pesan dengan kalimat sederhana, tetapi bermakna. Contohnya kata kerja seperti *makan*, *minum*, *pergi*, dan *datang* merepresentasikan tindakan yang bersifat fundamental dalam kehidupan pemelajar. Dengan kata lain, kata kerja pokok merupakan kata kerja esensial berfrekuensi tinggi dan bermakna langsung dengan cakupan penggunaan luas untuk menjadi landasan utama pemelajar guna mengembangkan kemampuan berbahasa. Selain berprinsip pada pemerolehan bahasa tahap awal, kata kerja pokok selaras dengan pengenalan struktur dasar yang mendukung pemahaman serta produksi ujaran sederhana.

Makalah Miller dan Fellbaum dalam Nation (2013:79) menggambarkan hubungan semantik antara sejumlah besar kata. Disimpulkan bahwa kata kerja, kata benda, dan kata sifat masing-masing memiliki hubungan semantik yang berguna untuk menjelaskan konteks sebuah kalimat. Lebih lanjut, kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu (Keraf, 1991:72). Kata kerja juga memiliki peran menyampaikan inti

informasi mengenai aktivitas, peristiwa, atau keadaan. Schmitt (2010) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa kosakata fungsional, termasuk kata kerja, perlu diajarkan dalam konteks tematik dan autentik agar pemelajar dapat memahami fungsi serta penggunaannya secara bermakna.

Merujuk pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:95), kata kerja memiliki ciri-ciri yang dapat diketahui dengan mengamati (1) fitur semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Secara umum kata kerja dapat dibedakan dari kelas kata yang lain dengan mengidentifikasi kata kerja yang secara semantis menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas; kata kerja memiliki fungsi sintaktis utama sebagai predikat; dan kata kerja secara morfologis dapat dikenal dari pelekatan afiks, seperti *meng-*, *di-*, *-kan*, dan *-i*.

Pertama, kata kerja memiliki fitur semantis yang memberikan ciri waktu inheren yang ada padanya. Fitur semantis yang dimiliki kata kerja mengacu pada ada tidaknya fitur perubahan, fitur keduratifan, dan/atau fitur ketelisan. Fitur perubahan mencakup perubahan secara berangsur dan perubahan secara dinamis. Fitur keduratifan mencakup jangka waktu yang duratif dan waktu sesaat (pungtual). Fitur ketelisan mencakup fitur telis (ciri aktivitas yang mempunyai penyelesaian) dan fitur taktelis (ciri aktivitas yang tidak mempunyai penyelesaian) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017: 95).

Kedua, kata kerja dari segi perilaku sintaktis dikatakan sebagai unsur yang penting dalam kalimat karena dalam banyak hal kata kerja berpengaruh besar

terhadap unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Kata kerja *mendekat*, misalnya, mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi tidak menuntut kehadiran objek. Sebaliknya, kata kerja *mendekati* atau *mendekatkan* mengharuskan adanya objek di belakangnya. Perilaku sintaktis seperti itu berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan kata kerja. Ketransitifan kata kerja itu ditentukan oleh dua faktor: (1) adanya nomina atau frasa nominal di belakang kata kerja yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan fungsi objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya kata kerja terdiri atas kata kerja transitif dan kata kerja taktransitif. Kata kerja transitif yang objeknya hanya tersirat merupakan kata kerja semitransitif. Kata kerja taktransitif ada pula yang diikuti frasa preposisi dan ada pula kata kerja yang berfungsi selaku perakit (kopula) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017:98).

Ketiga, kata kerja dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi kata kerja dasar dan kata kerja turunan. Kata kerja turunan dihasilkan melalui beberapa proses, yaitu konversi, pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan dengan pangkal yang berupa kata kerja atau kategori lain. Kata kerja turunan juga dapat dihasilkan dengan pengafiksian terhadap bentuk dasar terikat, seperti *juang*, *temu*, dan *julang*. kata kerja dasar adalah kata kerja yang belum mengalami proses morfologis. Kata kerja dasar dapat digolongkan atas kata kerja dasar bebas dan kata kerja dasar terikat. Kata kerja dasar bebas adalah kata kerja yang sudah dapat berfungsi secara gramatikal tanpa afiks pada tataran yang lebih tinggi, seperti klausa atau kalimat. Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, dari kata kerja itu telah dapat



diketahui. Dari segi perilaku semantisnya kata kerja dasar bebas ini merupakan kata kerja taktransitif. Sementara itu, kata kerja turunan adalah kata kerja yang terbentuk melalui proses morfologis seperti penambahan prefiks, sufiks, atau konfiks, misalnya *memasak*, *menuliskan*, atau *dilihat* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017:107–108).

Melalui landasan teori di atas, didapatkan sejumlah daftar kata kerja dasar bebas yang dapat menjadi acuan kata kerja yang harus dikuasai oleh pemelajar tingkat pemula. Namun demikian, kata kerja dasar bebas dalam daftar ini dipilih dan dikurasi kembali oleh peneliti. Daftar kata kerja dasar bebas di dalam TBBBI ini sebagai berikut.

ada	hadir	lihat	mandi	pergi
tinggal	hilang	lalu	mangkir	pindah
bangkit	hinggap	tiba	masuk	tidur
bangun	ikut	lari	mati	pingsan
datang	jadi	lenyap	minta	pulang
diam	jatuh	lewat	minum	punya
duduk	karam	lulus	mohon	putus
gagal	keluar	lunas	mulai	rebah
gugur	kembali	luput	muncul	
habis	lahir	makan	pecah	

Merangkum seluruh pemaparan di atas, istilah kata kerja pokok dalam penelitian ini digunakan sebagai istilah yang merujuk pada kelompok kata kerja dasar yang dianggap esensial bagi pemelajar BIPA tingkat pemula 1 untuk dapat memenuhi kebutuhan komunikatif sehari-hari. Kata kerja pokok tersebut dicirikan oleh (1) bentuknya yang merupakan kata kerja dasar bebas sehingga mudah dipahami tanpa memerlukan proses morfologi, (2) maknanya bersifat langsung dapat digunakan dalam situasi komunikasi dasar, (3) frekuensinya tinggi dan

cenderung berulang dalam konteks kehidupan sehari-hari seorang pemelajar, serta (4) mendukung kemampuan pemelajar untuk membentuk kalimat sederhana sesuai kompetensi SKL BIPA 2017 tingkat pemula 1. Kata kerja pokok dalam penelitian ini selanjutnya menjadi dasar kata kerja yang perlu dikuasai paling awal oleh pemelajar dan kemudian ditindaklanjuti dengan meneliti frekuensi kemunculan serta kesesuaiannya dalam buku ajar TB-P1.

### 1.7.3 Frekuensi Kemunculan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Frekuensi kosakata merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan prioritas pengajaran dan pembelajaran kosakata dalam bahasa asing. Ditilik dari bidang linguistik korpus, frekuensi kata merujuk pada jumlah kemunculan suatu kata dalam sebuah korpus atau kumpulan teks. Semakin tinggi sebuah kata muncul dalam korpus, semakin besar pula kemungkinan kata tersebut ditemui oleh pembelajar dan karena itu semakin penting untuk dipelajari terlebih dahulu (Nation, 2013).

Salah satu prinsip kunci dalam pengajaran kosakata adalah prinsip frekuensi. Kata kerja dengan frekuensi tinggi dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi target utama pembelajaran kosakata seperti yang telah disinggung pada poin 1.6.1. Nation (2013:16) menjelaskan bahwa kosakata berfrekuensi tinggi harus menjadi prioritas utama karena kontribusinya yang signifikan terhadap pemahaman teks dan komunikasi. Dirinya mengambil contoh dalam *British National Corpus* bahwa 2.000 kata yang paling sering digunakan mencakup hingga 86% dari teks tertulis atau lisan. Oleh karena itu, semakin sering suatu kata muncul dalam berbagai konteks, semakin besar peluang kata tersebut akan diingat dan digunakan oleh pemelajar. Kosakata seperti itu tidak membutuhkan waktu lama untuk

dikuasai, tetapi harus diulang dan digunakan dalam berbagai konteks agar mencapai kefasihan. Selain itu, Ellis (2002) dalam kajiannya mengenai pemerolehan tata bahasa dan kosakata menyatakan bahwa frekuensi kata dalam input sangat memengaruhi seberapa cepat dan kuat sebuah bentuk linguistik dapat diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Lebih lanjut, Nation (2006) membagi frekuensi kosakata menjadi tiga kategori utama dari korpus besar British National Corpus (BNC). Tiga kategori ini adalah frekuensi tinggi, frekuensi menengah, dan frekuensi rendah. Kosakata dengan frekuensi tinggi adalah kata-kata yang paling sering muncul dalam berbagai jenis teks dan percakapan. Jumlahnya terdiri atas 2.000–3.000 *word families* pertama dengan mencakup unsur-unsur kata fungsional dan kosakata dasar. Kata-kata dalam kategori ini memberikan cakupan 80–90% terhadap teks lisan dan tulis serta muncul secara luas (*wide range*) di berbagai jenis teks. Selanjutnya, kategori kosakata dengan frekuensi menengah memiliki tingkat kemunculan sedang, yaitu dari *world family* ke-3.000 sampai ke-9.000. Rentang kata-kata ini mencerminkan perbedaan latar belakang, minat, atau konteks penggunaan. Kategori ini menjadi target pembelajaran lanjutan setelah kosakata dasar tercapai di kategori pertama. Terakhir, kosakata dengan frekuensi rendah. Kosakata ini jarang muncul dalam teks dan biasanya terbatas pada bidang tertentu, termasuk istilah teknis, istilah ilmiah, kata asing, atau kosakata budaya spesifik. Kata tersebut berasal dari *word families* ke-1000 ke atas, jarang muncul secara berulang, dan tidak stabil antarkorpus. Kosakata ini tidak perlu diajarkan secara eksplisit di tahap awal, karena kemunculannya tidak terlalu membantu kelancaran komunikasi dasar.

Tingkatannya lebih cocok diajarkan saat pembelajar masuk level lanjut. Dengan demikian, kategorisasi tersebut dapat menjadi landasan penelitian ini dengan membagi data menjadi 3 bagian yang relatif seimbang.

Kosakata dengan frekuensi tinggi menurut Nation (2013:25) layak mendapat perhatian yang disengaja karena kosakata tersebut mencakup sebagian besar teks lisan dan tertulis yang saling terkait sehingga teks tersebut tidak akan dapat diakses hingga sejumlah kosakata frekuensi tinggi diketahui sehingga perlu dipelajari secepat mungkin. Pemahaman teks akan terganggu jika pembelajar tidak dapat mengakses kosakata frekuensi tinggi dengan tingkat kefasihan tertentu (Perfetti dan Hart, 2000 serta Rasinski, 2000 dalam Nation 2013). Oleh sebab itu, kata dengan frekuensi tinggi perlu diajarkan terlebih dahulu dan dipaparkan secara berulang-ulang.

Analisis frekuensi kemunculan kata dalam buku ajar dapat menunjukkan seberapa besar eksposur pembelajar terhadap kata kerja tertentu. Frekuensi tinggi suatu kata dapat digunakan sebagai indikator potensi akuisisi kosakata yang tinggi jika disertai dengan penyajian dan repetisi yang cukup. Pengulangan atau repetisi (*repetition*) juga berperan penting dalam proses akuisisi suatu kata. Nation (2013: 108) menekankan bahwa kata-kata yang penting untuk dikuasai harus dipelajari melalui paparan berulang dalam berbagai konteks. Semakin sering suatu kata muncul, semakin besar kemungkinan kata tersebut diproses secara lebih dalam (*depth of processing*) yang kemudian meningkatkan daya simpan memori dan keterampilan produksi bahasa. Dalam buku ajar, frekuensi kemunculan kata kerja penting mencerminkan apakah bahan ajar tersebut telah memenuhi prinsip

*recycling vocabulary*. Jika kata kerja dengan frekuensi tinggi tidak cukup muncul atau dilatih, maka kemungkinan pemelajar untuk benar-benar menguasainya akan lebih kecil.

### 1.8 Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris berupa buku ajar BIPA Inculs berjudul *Titian Bahasa: Jembatan Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing* untuk pemula 1. Berjumlah 151 halaman, buku ini tidak diperjualbelikan dan hanya digunakan oleh pemelajar BIPA di Inculs UGM. Bahan ajar ini terdiri atas sampul luar, sampul dalam, peta materi, kata pengantar, daftar isi, dan 10 bab pembelajaran. Kesepuluh bab tersebut secara urut membahas tentang perkenalan; kelas Inculs; angka, hari, bulan, tahun; keluarga; ciri-ciri fisik; kegiatan sehari-hari; arah, posisi, lokasi; transportasi; rumah makan; dan berbelanja. Setiap bab tersebut diawali dengan capaian kompetensi, kegiatan menyimak, kegiatan membaca, kosakata, tata bahasa, kegiatan berbicara, kegiatan menulis, dan ditutup dengan wawasan keindonesiaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis linguistik korpus (*corpus-based quantitative descriptive research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan frekuensi penggunaan kata kerja pokok dalam buku ajar TB-P1 serta mengamati kesesuaiannya dengan kebutuhan komunikatif pemelajar pemula sebagaimana dimuat dalam SKL BIPA 2017. Secara epistemologis, pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Nazir, 2005). Sementara itu, menurut McEnery dan Hardie (2012)

pendekatan kuantitatif berbasis korpus merujuk pada teknik analisis linguistik yang menggunakan data nyata dalam bentuk teks elektronik (*corpus*) yang diolah secara sistematis dan objektif dengan bantuan perangkat lunak untuk mendapatkan informasi tentang distribusi, frekuensi, dan konteks kata atau struktur bahasa. Penelitian ini turut melibatkan analisis statistik sederhana terhadap frekuensi kata kerja yang muncul berdasarkan hasil olahan dari perangkat lunak AntConc. Penggunaan metode kuantitatif dalam linguistik korpus dapat membantu membuat generalisasi data linguistik lebih sistematis dan transparan (McEnery dan Hardie, 2012).

Pendekatan linguistik korpus secara khusus berguna dalam penelitian pemerolehan kosakata karena memungkinkan untuk (1) mengukur kemunculan kata atau struktur tertentu secara empiris (*empirical validity*), (2) menelusuri konteks penggunaan kata secara langsung melalui fitur konkordansi (*contextual analysis*), dan (3) menyusun generalisasi berbasis distribusi leksikal dalam teks (*pattern generalization*) (Hunston, 2002). Lebih lanjut, Biber dkk. (1998) membedakan antara dua jenis pendekatan korpus, yaitu *corpus-based* dan *corpus-driven*. Sejalan dengan Hunston, pendekatan berbasis korpus dinilai memiliki sifat empiris untuk menganalisis pola aktual penggunaan bahasa dalam teks alami dan sangat berguna untuk mengidentifikasi pola frekuensi dan distribusi. Penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan *corpus-based* karena diawali dengan konstruksi teori terlebih dahulu, yaitu teori *survival vocabulary* dari Nation dan Crabbe serta pemetaan kompetensi dari SKL BIPA 2017, lalu kemudian membuktikannya dengan menganalisis data korpus berupa buku ajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah. Pertama, buku ajar TB-P1 dikonversikan terlebih dahulu ke dalam format .docx dan .txt untuk diproses dalam Antconc. Kedua, kata kerja pokok diidentifikasi berdasarkan kriteria dari Nation dan Crabbe mengenai *Survival Language Syllabus* dan SKL BIPA 2017 yang dikelompokkan dalam domain tematik. Masing-masing kata kerja pokok yang telah terpilih dianalisis frekuensinya menggunakan fitur Word List dan konkordansi pada AntConc versi 4.3.1. Pola pencarian menggunakan Regular Expression (Regex) diterapkan untuk menjangkau semua bentuk turunan dari kata dasar. Seluruh hasil konkordansi dicermati secara manual menggunakan Key Word in Context (KWIC) untuk memverifikasi fungsi kata sebagai kata kerja dalam konteksnya. Ketiga, jumlah kemunculan setiap bentuk kata kerja dicatat dan dilakukan eliminasi data yang tidak sesuai untuk mendapatkan perhitungan frekuensi akhir. Pengelompokan frekuensi kemudian dilakukan dengan mengklasifikasikannya menjadi tiga kategori berdasarkan frekuensi tinggi, sedang, dan rendah. Keempat, dilakukan penjabaran frekuensi kata kerja dalam buku ajar tersebut secara deskriptif telah memenuhi kebutuhan pemelajar pemula atau belum sebagaimana dinyatakan dalam SKL BIPA 2017 dengan mempertimbangkan apakah kata kerja pokok tersebut muncul cukup sering dan tersebar merata dalam materi maupun latihan.

### 1.9 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disusun menjadi lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, data dan metode penelitian,



serta sistematika penyajian. Bab kedua memuat pemilihan kata kerja pokok aktivitas sehari-hari bagi pemelajar BIPA tingkat pemula 1. Bab ketiga berisi uraian mengenai frekuensi kata kerja pokok aktivitas sehari-hari dalam buku ajar TB-P1. Bab keempat berupa pembahasan mengenai kesesuaian kata kerja pokok dalam mengakomodasi kebutuhan pemelajar BIPA tingkat pemula 1. Lalu, bab kelima menjadi bab penutup yang memuat simpulan dan saran.